

**TEOLOGI FEMINISME RIFFAT HASSAN
DAN REKONSTRUKSI PEMAHAMAN ATAS KEDUDUKAN DAN PERAN
WANITA**

*Riffat Hassan's Feminism Theology and The Reconstruction of The Comprehension
on Status and Role of Women*

**M. Mukhtasar
Arqom Koeswanjono**

*Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

This research is purposed as an effort to gain a new understanding about status and role of women according to Riffat Hassan's thought. The problems are; what is status and role of women likes in Riffat Hassan's feminism theology and how did the feminism theology reconstruct the comprehension on status and role of women? The elements of the philosophical method that are used in this research are; interpretation, internal coherence, heuristic, and description.

Riffat Hassan had analyzed critically the root of the status and role of women problem by disclosing the influences of patriarch traditions in the view and religion teachings' interpretations that are always used as legitimization for man's superiority. Considering the al Qur'an, Riffat Hassan formulated a comprehension that essentially, the status and role of women is equal. Both men and women are created from nafs (living entity), the one is not have superiority on the other one.

I. PENDAHULUAN

Kedudukan dan peran wanita dalam berbagai bidang kehidupan sejak dahulu sampai sekarang selalu mendapat perhatian serius dari berbagai komunitas manusia di dunia ini. Persoalan yang dihadapi adalah di samping terdapat kendala politik dan budaya juga kendala yang muncul dari agama (penafsiran atas ajaran-ajaran kegamaan) yang menurut para teolog feminis, ajaran-ajaran agama itu telah dengan sengaja bahkan dipaksakan secara epistemologis untuk membentuk pengetahuan tentang relasi wanita-laki-laki secara timpang dan seringkali dijadikan sebagai sumber legitimasi teologis yang tak terbantahkan atas kenyataan yang menyudutkan wanita.

Riffat Hassan, Guru Besar dalam bidang Religious Studies pada Universitas

Louisville, Kentucky, Amerika Serikat, telah melakukan kajian atas persoalan teologis itu dengan menawarkan metode kritis atas penafsiran ajaran-ajaran agama (sumber-sumber tradisi dalam Islam: al Quran, al Hadits, dan al Fiqh) dengan visi pembebasan wanita secara radikal. Riffat Hassan kemudian merumuskan sebuah konsep teologi feminisme yang secara material berangkat dari penafsiran-penafsiran ajaran agama yang bias laki-laki.

Menurut Ahmad Muhammad Jamal (1995; 85), Islam menetapkan agar laki-laki menyangga tugas mencari nafkah, melakukan pekerjaan-pekerjaan berat dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan keluarganya. Sedangkan wanita, Islam menetapkan sebagai penenang suami, sebagai ibu yang mengasuh dan mendidik anak-anak

kan sebagai penenang suami, sebagai ibu yang mengasuh dan mendidik anak-anak dan menjaga harta benda suami serta membina etika keluarga di dalam pemerintahan terkecil. Penjelasan ini tentu tipikal adalah image laki-laki atas diri wanita dalam masyarakat Islam tradisional. Mernissi (1995) mengungkapkan bahwa dalam sejarah Islam kaum wanita mendapat tempat yang istimewa. Wanita dilihat tidak saja sebagai ibu dan anak wanita dari kaum laki-laki yang berkuasa namun juga wanita sebagai partisipan aktif serta partner yang terlibat penuh dalam berbagai kejadian penting yang membentuk kehidupan manusia. Tetapi mengapa kehadiran wanita yang demikian mulia dalam sejarah itu tetap saja menorehkan citra yang rendah dalam masyarakat dewasa ini.

Mernissi (1995) memastikan bahwa misteri rendahnya citra wanita muslim itu terletak pada kenyataan pembuatan citra pada kebudayaan teknologi yang sebenarnya tidak banyak tergantung pada sejarah itu sendiri namun lebih pada materi sejarah. Budhy M.R. (1996) di dalam menanggapi persoalan teologis seperti itu menawarkan perlunya dilakukan rekonstruksi terhadap fiqh perempuan dengan meminjam tiga kata kunci sosiologi yang sangat penting, yaitu; representasi (dari filsuf Francois Lyotard), dekonstruksi (dari Jacques Derrida), dan keterkaitan pengetahuan/ kekuasaan (dari Michel Foucault).

Ratna Megawangi (1996) mengungkapkan, banyaknya ragam pendapat yang bersumber dari beberapa disiplin ilmu (filsafat, agama, sosiologi, politik, biologi, dan psikologi) telah menimbulkan bermacam-macam teori tentang feminisme dan berbagai corak gerakannya. Mencari titik persamaan dan perbedaan dari teori-teori feminisme yang ada bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Namun terdapat satu kesamaan umum dari teori-teori feminisme, yaitu bahwa asumsi yang dipakai berkaitan dengan sistem patriarki.

Asumsi feminisme tentang ideologi

patriarki adalah negatif, ideologi ini telah menempatkan wanita pada posisi subordinat, yaitu di bawah posisi laki-laki. Interaksi antara teori feminisme dan agama telah sejalan dengan berkembangnya faham teologi pembebasan yang memakai paradigma Marxisme. Teologi feminisme adalah gerakan reformis dan revolusioner untuk mendekonstruksi ideologi atau pemahaman keagamaan yang bias laki-laki (Ratna Megawangi, 1996).

Menurut Riffat Hassan (1994), teks al Qur'an perlu direinterpretasi karena secara nyata ayat-ayat al Qur'an tentang wanita telah banyak digunakan untuk mendiskriminasi wanita dan memperlakukannya secara tidak adil. Riffat Hassan mengingatkan bahwa ayat-ayat al Qur'an sangat beragam sifatnya. Terdapat ayat-ayat yang artinya jelas dan gamblang sehingga langsung bisa dijadikan pedoman aturan atau hukum. Tetapi yang lebih banyak adalah ayat-ayat yang simbolik atau pralambang, maka penafsiran atas ayat-ayat semacam ini sangat tergantung pada cara pandang yang digunakan, apakah dipahami secara harfiah atau sebagai pralambang. Dua cara pandang berbeda itu akan menghasilkan pengertian yang sangat berbeda pula.

Pendekatan yang dilakukan oleh Riffat Hassan dalam meneliti masalah wanita sebagaimana tercantum dalam al Qur'an melalui dua tingkatan; tingkat ideal dan tingkat real. Pada tingkat ideal, Riffat Hassan mencoba memahami segi ideal normatif, misalnya bagaimana seharusnya wanita itu menurut al Qur'an, tingkah lakunya, hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dan dengan orang lain. Sedang pada tingkat real Riffat Hassan melihat sisi kenyataan yang terjadi terhadap diri wanita, bagaimana wanita memandang dirinya, dan bagaimana orang lain memandang wanita dalam masyarakat Islam. Sisi empiris dan teoritis, dengan demikian dapat saling diperbandingkan, namun ditemukan oleh Riffat Hassan ternyata terdapat kesenjangan antara sisi ideal dan sisi real.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran atau pandangan yang berkaitan dengan upaya rekonstruksi pemahaman mengenai kedudukan dan peran wanita. Tujuan itu akan dicapai dengan meneliti jalan pemikiran Riffaat Hassan melalui rumusan konseptualnya tentang teologi feminisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain;

- a. membantu memberi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu humaniora, yaitu berupa konsepsi mendasar tentang kedudukan dan peran wanita;
- b. memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian filsafat, terutama yang berkaitan dengan tinjauan teologi feminisme mengenai masalah aktual wanita;
- c. memberikan sumbangan pemikiran bagi pembangunan, terutama bagi upaya pengembangan sumber daya manusia di Indonesia.

II. CARA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan bahan-bahan atau materi penelitian berupa buku-buku karya Riffaat Hassan, buku-buku karya orang lain namun berkaitan dengan pemikiran atau pandangan Riffaat Hassan. Karya-karya ilmiah lainnya berupa artikel-artikel, baik yang terdapat dalam surat kabar maupun majalah yang memuat uraian tentang pemikiran atau pandangan Riffaat Hassan, serta kasus aktual tentang wanita yang ditemukan di lapangan adalah sekumpulan data-data yang juga diperlukan untuk mendukung penelitian ini.

Unsur-unsur metodis filsafat yang digunakan dalam menganalisis data-data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Interpretasi, peneliti berusaha mengartikan data-data, peristiwa atau situasi wanita dalam perspektif teologi feminisme Riffaat Hassan untuk menangkap dan mengungkap makna yang dikandungnya. Atas dasar pe-

ngertian itu dilakukan kemudian evaluasi kritis terhadap masalahnya;

2. Koherensi Intern, peneliti menentukan semua hubungan antara unsur-unsur yang melatarbelakangi masalah;
3. Heuristika, peneliti menampilkan konsep dasar teologi feminisme Riffaat Hassan yang dapat memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap konsep-konsep pemahaman atas kedudukan dan peran wanita yang telah ada;
4. Deskripsi, peneliti akan merumuskan pemikiran atau pandangan Riffaat Hassan untuk dijadikan acuan bagi upaya merekonstruksi pemahaman mengenai kedudukan dan peran wanita.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Singkat Riffat Hassan

Riffat Hassan adalah seorang tokoh feminis yang dikenal sebagai pejuang hak-hak wanita dan telah banyak memberi kontribusi pemikiran mengenai praktek-praktek anti-intimidasi atas diri wanita di kalangan umat Islam. Ia dilahirkan sebagai seorang wanita dari keluarga Sayyid (gelar bagi orang yang dianggap masih keturunan Nabi Muhammad SAW) di sebuah kota kuno, Lahore, Pakistan. Ia memperoleh gelar Ph.D. bidang filsafat Islam dari University of Durham, Inggris dan sejak tahun 1976 ia tinggal di Amerika Serikat menjabat sebagai ketua jurusan Religious Study Program di University of Louisville, Kentucky.

Karir sebagai teolog feminis dimulai pada tahun 1974 bertepatan pada saat Riffat Hassan menjabat sebagai penasehat guru besar Perhimpunan Mahasiswa Islam (Muslim Student's Association atau disingkat menjadi MSA) cabang Universitas Negeri Oklahoma di Stillwater, Oklahoma yang sangat concern dengan masalah ke-wanita-an dalam Islam. Riffat Hassan selalu tampil sebagai pembicara dalam acara seminar tahunan MSA, meskipun semula ia tidak

cukup antusias pada acara tersebut, lebih-lebih karena sampai saat itu ia memang tidak pernah tertarik dengan persoalan wanita dalam Islam (Hassan dan Mernissi, 1996).

Riffat Hassan telah banyak menghasilkan karya tulis dalam menjalani karir sebagai seorang teolog feminis. Beberapa karya tulis tersebut adalah sebagai berikut;

- a. *Are Women and Men Equal Before Allah?; The Issue of Gender-Justice In Islam;*
- b. *Are Human Rights Compatible With Islam?; The Issue of the Rights of Women in Muslim Communities;*
- c. *Is Family Planning Permitted in Islam?; The Issue of a Women's Right to Contraception;*
- d. *Women in the Context of Marriage, Divorce, and Polygamy in Islam;*
- e. *Muslim Women and the Issue of Segregation and "Veiling" in Islam;*
- f. *Muslim Women: Economic Rights;*
- g. *Rights of Women: Muslim Practice Versus Normative Islam;*
- h. *Women and the Quran: Rights of Women According to the Teachings of the Quran;*
- i. *Jihad fi Sabil Allah: a Muslim Women's Faith Journey from Struggle to Struggle;*
- j. *The Issue of Women-man Equality in the Islamic Tradition;*
- k. *Muslim Women and Post-Patriarchal Islam.*

B. Teologi Feminisme

Istilah "teologi feminisme" berarti paham mengenai hakikat ke-wanita-an yang ditentukan menurut ajaran agama. Istilah ini relatif masih baru dalam kancah pemikiran Islam, namun secara material isi pokok istilah itu telah dikenal, meskipun masih implisit, sejak Nabi Muhammad SAW memperjuangkan umatnya untuk bangkit dari belenggu Jahiliyah, untuk menunjukkan kebenaran risalah Islam, dan untuk menegakkan keadilan sebagai hak setiap Muslim dan Muslimat sekitar tahun 500-600 Masehi. Istilah teologi feminisme muncul

pertama kali secara eksplisit dalam perkembangan paham teologi pembebasan di akhir tahun 1960-an (Cone, 1969).

Maksud dan tujuan teologi feminisme pada dasarnya sama dengan paham-paham feminisme sosialis, radikal, dan liberal, perbedaannya hanya terletak pada pendekatan atau sudut pandang yang ditekankan. Teologi feminisme menggunakan agama untuk mencapai tujuannya, feminisme sosialis mengadopsi teori praksis dari Marxisme untuk merekonstruksi masyarakat, feminisme radikal menyerang keberadaan institusi keluarga, dan sistem patriarki, dan feminisme liberal memperhatikan dengan mengharuskan perubahan hukum atau undang-undang yang dianggap dapat melestarikan sistem patriarki (Donovan, 1994).

Persoalan yang selalu dibicarakan dalam teologi feminisme menyangkut penciptaan Adam dan Hawa, dan kepemimpinan wanita menurut agama. Teologi feminisme menolak misalnya penafsiran bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Demikian pula para teologi feminis Islam, termasuk Riffat Hassan menolak penafsiran beberapa ayat dalam al Quran yang secara eksplisit menyatakan bahwa wanita diciptakan dari dan untuk laki-laki sebab pernyataan ini berimplikasi pada relasi wanita-laki-laki secara timpang, bahkan mengukuhkan pandangan bahwa wanita adalah makhluk nomor dua.

C. Masalah Kesetaraan Kedudukan Wanita-Laki-laki dalam Tradisi Islam

Riffat Hassan menyimpulkan dari kajiannya yang mendalam atas masalah kedudukan dan peran wanita bahwa tidak hanya dalam tradisi Islam tapi juga dalam tradisi Yahudi dan Kristen, terdapat tiga asumsi teologis yang seringkali dijadikan sebagai dasar bagi supra-struktur superioritas laki-laki atas wanita (yang mengimplikasikan ketidaksetaraan antara laki-laki-wanita), yaitu; pertama, bahwa ciptaan Tuhan yang utama adalah laki-laki, bukan

wanita, karena wanita diyakini telah diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga wanita bersifat derivatif dari laki-laki dan karenanya wanita adalah makhluk sekunder, kedua, bahwa walaupun wanita adalah makhluk sekunder dalam hal penciptaan namun ia adalah juga penyebab dari apa yang biasa dilukiskan sebagai "kejatuhan" atau pengusiran manusia (Adam) dari surga Aden, karena itu semua anak perempuan Hawa harus dipandang dengan rasa benci, curiga, dan jijik, ketiga, bahwa wanita diciptakan tidak hanya dari laki-laki namun juga untuk laki-laki yang membuat eksistensi wanita semata-mata bersifat instrumental bagi laki-laki, tidak memiliki makna fundamental (Hassan, 1995).

Terdapat tiga pertanyaan teologis yang menurut Riffat Hassan perlu dijawab untuk menyelesaikan persoalan di atas, masing-masing adalah; 1) bagaimana wanita diciptakan?, apakah wanita bertanggungjawab atas "kejatuhan" atau pengusiran manusia (Adam) dari sorga?, dan mengapa wanita diciptakan?.

Riffaat Hassan memandang bahwa cerita penciptaan Hawa (wanita) yang dianggap berasal dari tulang rusuk Adam bersumber dari ajaran Kristen yang telah mengalami distorsi. Pandangan ini didasarkan atas adanya dua cerita penciptaan dalam Bibel, yang keduanya terdapat dalam Kitab Kejadian (Genesis), yang berbeda atau bahkan saling bertentangan. Cerita pertama menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia yang mirip dengan diri-Nya, laki-laki dan wanita. Disebutkan dalam terjemahan Bibel berbahasa Inggris bahwa Tuhan menciptakan Adam. Tetapi dalam bahasa aslinya (Ibrani), menurut Riffaat Hassan, kata Adam itu merujuk kepada pengertian generik; manusia secara umum, tidak laki-laki dan tidak wanita. Jadi, dalam cerita tersebut tidak ada riwayat bahwa Tuhan menciptakan Adam, tetapi menciptakan manusia yang menyerupai sifat Tuhan. Cerita kedua menyatakan bahwa Tuhan

menciptakan Adam yang berjenis kelamin laki-laki, kemudian mencarikan jodoh untuknya namun sulit ditemukan. Karena itu, Adam diperintahkan untuk tidur dan pada saat itu diambil tulang rusuknya untuk kemudian dijadikan wanita. Ketika bangun, Adam menemukan seorang wanita di dekatnya, lalu bernyanyi karena merasa gembira. Bagaimanakah sebenarnya pandangan Islam atau al Qur'an tentang penciptaan manusia.

Riffaat Hassan lalu mengintrodusir dua bagian studi hadits, yaitu Sanad dan Matan untuk menyelesaikan persoalan terakhir di atas. Sanad adalah mata rantai transmisi yang menerangkan orang-orang menyampaikan hadits dari Nabi (Muhammad SAW) sampai kepada periwayatnya yang terakhir. Sedangkan matan adalah isi kandungan yang diriwayatkan yang dinyatakan berasal dari Nabi. Kritik sanad digunakan dalam tradisi kritik hadits untuk menyatakan apakah hadits dapat dikatakan sah dengan melihat mata rantai periwayatnya (yang dapat dipercaya) dan karena itu dijadikan pegangan. Sementara itu, kritik atas isi kandungan (matan), yang menurut Riffaat Hassan bahwa dengan kritik ini maka cerita tentang penciptaan wanita (Hawa) dari tulang rusuk Adam dapat digugurkan karena isi kandungannya bertentangan dengan pernyataan al Qur'an, tidak berkembang.

Cerita "kejatuhan" manusia yang dianggap sebagai akibat perlakuan Hawa, menurut Riffaat Hassan, hal itu tidak ditemukan dalam ajaran al Qur'an, melainkan bersumber dari tradisi Kristen yang mengajarkan tentang perbuatan dosa. Merujuk kepada penjelasan Iqbal, dari bukunya yang berjudul "The Reconstruction of Religious Thought in Islam", Riffaat Hassan mengungkapkan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh wanita (Hawa) sehingga laki-laki (Adam) jatuh ke dalam limbah dosa, sedikit banyak telah mempengaruhi pandangan budaya Muslim patriarkal dan yang kemudian menggunakan cerita Biblikal itu sebagai gambaran kejahatan

wanita (Feminine evil), seperti disampaikan dalam ajaran St. Augustine dengan Fallenness-nya (Hassan, 1995).

Hampir tidak ada keraguan bahwa wanita Muslim telah menjadi korban, sebagaimana juga wanita Yahudi dan Nasrani akibat cara penafsiran tradisi Islam terhadap episode kejatuhan manusia tersebut (Hassan dan Mernissi, 1995). Namun perlu dinyatakan, cerita al Quran terhadap episode tersebut berbeda secara signifikan dengan cerita Injil. Makna kejatuhan itupun berbeda dengan apa yang ada dalam tradisi Yahudi, jauh berbeda lagi dengan tradisi Kristen.

Sementara itu, dalam cerita al Qur'an, apa yang terjadi terhadap pasangan manusia di surga merupakan suatu kelanjutan dari tawar-menawar antara Tuhan dan setan. Hal ini diketahui karena Adam dan "pasangannya" telah diperintahkan agar tidak mendekati pohon tersebut, kalau tidak, mereka akan menjadi orang yang aniaya, zalimin. Karena digoda oleh setan, mereka mendurhakai Tuhan. Meskipun demikian, mereka mengakui di hadapan Tuhan bahwa mereka telah zulum dan dengan penuh penyesalan memohon ampun dan kemurahan Tuhan (al Qur'an, surat 7: al A'raf; 23). Mereka lalu diperintahkan turun dan pergi dari surga, namun dalam teguran itu al Qur'an menggunakan bentuk ungkapan mutsana/dua, yang dialamatkan kepada dua orang yaitu Adam dan "pasangannya". Hanya satu kali (dalam al Qur'an, surat Tha-Ha: 123) menggunakan bentuk jamak/plural yang terutama menunjuk pada lebih dari dua orang dan biasanya dipahami sebagai yang dialamatkan kepada umat Islam, manusia secara keseluruhan (Hassan dan Mernissi, 1995).

Pertanyaan tentang mengapa wanita diciptakan, menurut Riffat Hassan baik laki-laki maupun wanita diciptakan untuk mengabdikan (beribadah) kepada Tuhan, sang Pencipta. Oleh karena itu, sama dengan ketentuan al Qur'an bahwa tidak ada perbedaan antara wanita dan laki-laki dalam hal penciptaan, dan penyebab "kejatuhan"

manusia, sebagaimana dianut oleh semua kalangan beragama, Islam, Yahudi, dan Kristen, al Qur'an juga tidak mendukung berbagai pandangan bahwa wanita diciptakan dari laki-laki dan untuk wanita. Ditunjukkan oleh Riffat Hassan (1995) bahwa ciptaan Tuhan, sesuai dengan bunyi al Qur'an surat al-Hijr; 85, adalah untuk tujuan-tujuan tertentu (for just ends), bukan untuk sekedar bermain-main (For idle sport). Manusia yang diciptakan dengan sebaik-baik bentuk adalah semata-mata untuk menyembah kepada Allah SWT.

D. Konsep Peran Wanita dalam Islam

Ditemukan suatu penjelasan mengenai peran utama dan khusus hanya dapat dilakukan oleh wanita dalam al Qur'an, yaitu melahirkan (dan selanjutnya merawat) anak. Kandungan al Qur'an ini tidaklah bermaksud menentukan bahwa wanita berperan sekaligus menentukan tugas kehidupannya hanya sedemikian itu. Walaupun surah an-Nisa, ayat 34 yang dimulai dengan kalimat ; "Ar-rijal-u qawwamun-a 'ala an-Nisa" seringkali digunakan untuk mengangkat laki-laki sebagai yang berstatus hakim (atau yang berkuasa) dan menurunkan wanita sebagai yang berstatus al-mahkum (atau yang dikuasai), tujuan hakiki dari Al Qur'an adalah tetap untuk memberikan perlindungan kepada wanita.

Laki-laki diperintahkan untuk mencari nafkah adalah salah satu bentuk dan pemenuhan tanggungjawabnya terhadap wanita, sehingga wanita tidak harus mencari nafkah oleh sebab wanita pun harus menjalankan kewajibannya dalam merawat anak. Hal ini dapat dipahami karena al Qur'an menetapkan fungsi "Qawwamun" (akar katanya adalah "qama" yang berarti menyokong) kepada semua laki-laki (*ar-rijal*), bukan hanya untuk suami. Ini berarti bahwa penetapan al Qur'an menunjukkan pembagian fungsi secara fundamental dalam kehidupan umat Islam (Hassan, 1995).

Pandangan Riffat Hassan tentang

pembagian peran tersebut memang berbeda dengan apa yang secara umum dipercayai oleh berbagai pihak selama ini (misalnya dalam masalah pembagian kerja secara seksual). Dalam analisisnya tentang makna kalimat "Ar-rijal-u Qawwamun-a 'al an-Nisa" di atas, Riffaat Hassan menunjukkan maksud ayat tersebut tidak seperti yang secara umum dipahami bahwa kalimat itu berarti laki-laki sebagai pemimpin atau pengatur wanita. Bagi Riffaat Hassan, kata "Qawwamum" adalah sebuah term ekonomis, bukan biologis. Kata ini, memang lebih tepat diartikan sebagai pencari nafkah dan bukan pemimpin. Oleh karena itu separasi dunia laki-laki dan wanita dalam Islam harus dipahami dalam pengertian fungsional.

Al Qur'an menetapkan, setiap manusia baik laki-laki ataupun wanita memiliki hak-hak untuk berperan dalam hidup yang sifatnya sangat fundamental (asasi). Hak-hak itu diperoleh oleh manusia sejak ia berada di dunia, dan kemanusiaan manusia justru ditujukan oleh adanya hak-hak itu. Maksud penetapan al Qur'an tentang hak-hak tersebut, menurut Riffaat Hassan (1995) adalah agar manusia, laki-laki dan wanita dapat mengaktualisasikan potensi dirinya masing-masing dengan tidak mengesampingkan bahwa segala upaya aktualisasi diri itu semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

E. Visi Teologi Feminisme Riffat Hassan dalam Rekonstruksi Pemahaman atas Kedudukan dan Peran Wanita

Merujuk kepada al Qur'an, Riffat Hassan (Hassan dan Mernissi, 1995), mengungkapkan bahwa Islam tidak pernah menggariskan kedudukan dan peran wanita secara diskriminatif. Meskipun kenyataan sejarah yang pahit dan menyedihkan karena bias-bias kumulatif (Yahudi, Kristen, Hellenistik, Bedouin, dan lain-lain) yang berlaku dalam kebudayaan Arab Islam awal menginfiltrasi tradisi Islam, sebagian besar melalui kepastakaan hadits, dan merusak

maksud al Qur'an untuk membebaskan wanita dari status sebagai makhluk yang lebih rendah dan membuat merdeka dan setara dengan laki-laki, laki-laki dan wanita tetap saja dipandang sama menurut al Qur'an.

Al Qur'an tidak hanya menekankan bahwa kesalahan laki-laki dan wanita itu sama, tapi juga menegaskan secara jelas dan konsisten kesetaraan wanita dengan laki-laki dan hak-hak fundamental mereka untuk mengaktualisasikan potensi kemanusiaan mereka sama dengan laki-laki. Menurut Riffat Hassan (Hassan dan Mernissi, 1995), sebenarnya bila dilihat melalui pandangan non-patriarkal, al Qur'an bergerak egalitarianis. Al Qur'an menunjukkan perhatian secara khusus pada wanita sebagaimana juga terhadap kelas-kelas masyarakat lain yang tidak diuntungkan. Juga al Qur'an memberi perlindungan khusus untuk melindungi fungsi-fungsi seksual/biologis wanita seperti mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak.

Bagi Riffat Hassan (Hassan dan Mernissi, 1995) Islam harus bersih dari pengaruh patriarki, sehingga Islam pasca patriarki adalah Islam Qurani yang sangat memperhatikan pembebasan manusia, baik wanita maupun laki-laki dari perbudakan tradisionisme, otoritarianisme (agama, politik, ekonomi atau yang lainnya), tribalisme, rasisme, seksisme, atau perbudakan lainnya yang menghalangi manusia untuk mengaktualisasikan visi al Qur'an tentang tujuan hidup manusia yang mewujudkan dalam pernyataan klasik, "kepada Allahlah mereka akan kembali" (Surat an Najm : 42).

IV. KESIMPULAN

Pemikiran Riffaat Hassan menjangkau persoalan yang paling mendasar dalam upaya menemukan konsep pemahaman yang benar mengenai kedudukan dan peran wanita karena teologi yang digunakan sebagai kerangka teoritik pandangannya itu secara konsisten sesuai dengan makna harkat dan martabat wanita, sebagaimana

termaktub di dalam kitab suci al Qur'an. Berdasarkan pada ajaran al Qur'an, Riffat Hassan memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya kedudukan wanita dan laki-laki adalah setara. Keduanya diciptakan dari nafs (*living entity*), yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Bahkan al Qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam oleh karena itu lalu kedudukannya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip al Qur'an mengenai perlakuan terhadap kaum laki-laki dan wanita adalah sama, laki-laki dan wanita adalah equal di depan Allah SWT.

Kalaupun terdapat pandangan dan ajaran keagamaan yang meremehkan wanita yang telah berkembang dan menjadi pandangan dominan, itu semata-mata disebabkan karena ajaran agama tersebut dirumuskan lalu ditransmisikan ke dalam struktur masyarakat patriarki, di samping karena seluruh teks keagamaan pada masa formatif agama-agama ditulis oleh para ulama yang berjenis kelamin laki-laki. Pemikiran atau pandangan yang demikian harus ditolak dengan mengembalikannya ke sumber tradisi Islam, dari al Qur'an, sunnah, al hadits, sampai fiqh tentang wanita sesuai dengan makna yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris, 1995, "Tidak Mudah Membumikan Gerakan Perempuan", *SKH. Kedaulatan Rakyat*, hal. 6, Yogyakarta, Jum'at Kliwon 22 Desember 1995.
- Ahmad Muhammad Jamal, 1995, *Problematika Muslimah di Era Globalisasi*, hal. 85, Pustaka Mantiq, Jakarta
- Budhy Munawar-Rachman, 1996, "Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Konteks Perubahan Jaman" dalam *Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern*, hal. 15, Pusat Studi Islam UII, Yogyakarta, ed., M. Hajar Dewantoro dan Asmawi
- _____, 1996, "Islam dan Feminisme : dari Sentralisme kepada Kesetaraan", dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, hal. 187, Risalah Gusti, Surabaya, Mansour Fakhri (et al)
- Cone, James, 1969, *Black Theology and Black Power*, hal. 21, Seabury, New York
- Donovan, Josephine, 1994, *Feminist Theory*, hal. 4, Continuum, New York
- Hassan, Riffaat, 1994, "Feminisme dan Benturan Budaya Lokal; Percakapan dengan Riffat Hassan", dalam *Islam dan Dialog Budaya*, hal. 169, Puspa Suara, Jakarta, ed., Edy A. Effendi
- _____, 1995, *Are Women and Men Equal Before Allah ? : The Issue of Gender Justice in Islam*, hal. 5, 6, 7, tp., copyrighted by Rifka an-Nisa, Yogyakarta, makalah seminar.
- _____, 1995, *Muslim Women : Economic Rights*, hal. 79, 80, tp., Copyright by Rifka an-Nisa, Yogyakarta, makalah.
- _____, 1995, *Rights of Women : Muslim Practice Versus Normative Islam*, hal. 94, 95, tp., Copyrighted by Rifka an-Nisa, Yogyakarta, makalah
- _____, 1995, "Jihad fi Sabil Allah: Perjalanan Iman Seorang Perempuan Muslim dari Perjuangan ke Perjuangan", dalam *Setara di Hadapan Allah; Relasi laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, halaman 24, 26, 28, 29, LSPPA - Yayasan Prakarsa, Yogyakarta, Hassan dan Mernissi, sebagai penerjemah dan editor., Team LSPPA
- _____, 1995, "Isu Kesetaraan Laki-laki-Wanita dalam Tradisi Islam", dalam *Setara di Hadapan Allah; Relasi laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, hal. 35, 36, 37, 41, 43, 44, LSPPA-Yayasan Prakarsa, Yogyakarta, Hassan dan Mernissi, penerjemah & ed., team

LSPPA

- Khoiruddin Nasution, 1996, "Ketakberdayaan Wanita, Fitrah atau Mitos ?", *Yogya Post*, hal. 4., Yogyakarta Senin Pon, 8 April 1996
- Mangunwijaya, 1993, "Kemiskinan dan Perempuan", dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, hal. 147, Tiara Wacana, Yogyakarta, ed., Fauzie Ridjal, dkk.
- Ratna Megawangi, 1996, " Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Men-datang Serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman ", dalam *Membincang Feminisme ; Diskursus Gender Perspektif Islam*, hal. 209, Penerbit Risalah Gusti, Surabaya, Mansour Fakih (et al).